

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI KUMIS KUCING (*Orthosiphon grandiflorus*) DI KABUPATEN SUKABUMI

Ermianti, M. Hasanah dan Sukarman

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

ABSTRAK

Penelitian mengenai analisis kelayakan usahatani kumis kucing (*Orthosiphon grandiflorus*) telah dilakukan di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi pada bulan Maret sampai April 2004. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani, besar pendapatan petani dan harga minimum yang harus diterima oleh petani dari usahatani kumis kucing serta titik impas (BEP). Penelitian dilakukan dengan metode survey. Kampung Cirende Desa Girijaya sebagai lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena merupakan sentra produksi kumis kucing. Petani responden ditentukan secara acak sederhana sebanyak tiga puluh (30) orang. Besarnya pendapatan petani dari usahatani kumis kucing dianalisis dengan analisis pendapatan, sedangkan kelayakan usahatani dianalisis melalui pendekatan analisis Benefit Cost Ratio (B/C), Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR). Dari hasil analisis diketahui, bahwa besar pendapatan petani dari usahatani kumis kucing, yaitu sebesar Rp. 16.198.757,-/ha/2 tahun atau Rp. 674.948,-/bulan. Sedangkan kelayakan usahatani kumis kucing sampai habis panen (umur 2 tahun), untuk tingkat bunga 15% nilai B/C ratio = 3,14, NPV = Rp. 16.198.757,- dan IRR = 52%. Ini berarti, bahwa usahatani kumis kucing di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan sedangkan kendala pengembangan yang dihadapi oleh petani, yaitu keterbatasan modal dan sempitnya luas lahan yang dimiliki. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai

acuan dalam pengembangan tanaman kumis kucing selanjutnya.

Kata kunci : *Orthosiphon grandiflorus*, kelayakan usahatani.

ABSTRACT

Feasibility study on Orthosiphon grandiflorus farming system was conducted in Cirende, Girijaya village, Nagrak county, district of Sukabumi from March until April 2004. The objective of this study was to evaluate the feasibility of grandiflorus farming system, include farmer income and minimum price for farmer to get Break Event Points (BEP). The research was conducted by survey methods. Cirende was chosen as research location base on the fact that it is one of the central production area of grandiflorus. Thirty farmer respondents were determined by simple random. Farmer income was determined by income analysed, while feasibility of farming system was determined by analyse of Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Net Present Value (NPV) and Internal Rate of Return (IRR). The results of research indicated that farmer income was Rp. 16.198.757,-/ha/2 years or Rp. 674.948,-/month. Feasibility of farming system on grandiflorus up to the end of harvesting time (2 years old), base on interest 15%, were as follow B/C Ratio was 3,14, NPV = Rp. 16.198.757,- and IRR = 52%. Base on the result of analysis it could be recommended that grandiflorus farming system Cirende, Girijaya village, Nagrak county, district of Sukabumi, was feasible to be developed and profitable. The main constraint for developing farming system of herb grandiflorus in Cirende is limitation of capital.

Key words : *Orthosiphon grandiflorus*, feasibility study of farming system

PENDAHULUAN

Kumis kucing atau remujung (*Orthosiphon grandiflorus*.), termasuk salah satu komoditi tanaman obat dari suku Lamiaceae (Labiatae) yang telah diekspor sejak perang dunia II. Simplisia daun kumis kucing ini, telah mendapat kedudukan yang kuat dalam dunia pengobatan moderen, antara lain dicantumkan secara resmi pada buku farmakope Indonesia dan beberapa negara Eropa Barat. Daunnya mengandung glikosida orthosiponen, zat samak, minyak atsiri, minyak lemak, saponin, sapofinin dan juga mengandung garam kalium yang relatif tinggi (0,7 – 3,5%) (Januwati *et al.*, 1989; Moko *et al.*, 1993).

Disamping untuk ekspor, di dalam negeri komoditi ini digunakan pada industri obat tradisional untuk mengatasi berbagai keluhan pada ginjal, seperti nyeri ginjal, peluruh air seni, infeksi pada saluran kencing dan penghancur batu ginjal, sebagai anti radang, penghancur batu empedu dan anti diabetes (terutama bila digabung dengan daun sambiloto (*Andrographis paniculata*)). Dari hasil penelitian dilaporkan, bahwa selain memiliki aktivitas *diuresis* (peluruh air seni), kumis kucing juga dapat digunakan sebagai antihipertensi dan mencegah pembentukan batu ginjal, sedangkan di India digunakan untuk mengobati rematik (Karden, 2005 dan Mariani, 2002).

Selama periode 1933 – 1936, ekspor kumis kucing Indonesia tercatat berkisar antara 23,296 – 47,414 ton dan setelah Perang Dunia II, periode 1963 -

1970 berkisar antara 75 - 156 ton. Sedangkan periode tahun 2001 – 2003 rata-rata ekspor kumis kucing Indonesia sebanyak 227 146 ton/tahun dengan tujuan negara Amerika, Jerman, Perancis, Nederland dan Rusia (BPS, 2004 dan Sudiarto *et al.*, 1998).

Dengan semakin tingginya keinginan dan minat masyarakat Indonesia dan dunia untuk kembali ke alam (*back to nature*), hal ini akan memberikan peluang dalam pengembangan tanaman kumis kucing pada tahap-tahap selanjutnya baik untuk kepentingan lokal maupun ekspor. Hal ini perlu didukung dengan teknik penanaman dan pasca panen yang tepat serta meningkatkan produktivitas dan mutu tanaman.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usahatani kumis kucing perlu diketahui data produksi, harga, biaya serta pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kumis kucing, besarnya pendapatan petani dari usahatani kumis kucing dan harga minimum yang harus diterima petani serta titik impas (BEP) usahatani kumis kucing di lokasi penelitian, yaitu di sentra produksi tanaman kumis kucing di Jawa Barat.

BAHAN DAN METODA

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi dimana hampir semua penduduk kampung Cirende yang pada umumnya petani, berusaha

kumis kucing mulai dari tanaman pekarangan sampai di kebun. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena desa tersebut merupakan daerah sentra produksi kumis kucing. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan April 2004.

Metode pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani dan tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan wawancara langsung melalui daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah disiapkan. Materi atau data yang dikumpulkan adalah semua data biaya produksi mulai dari pembukaan lahan sampai penjualan. Data sekunder diperoleh dari Biro Pusat Statistik, Ditjenbun, Kantor Kepala Desa setempat dan instansi-instansi terkait lainnya.

Metode analisis

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan input-output untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dan kerugian dari usaha tani kumis kucing. Data yang dikumpulkan adalah jumlah dan harga masukan yang digunakan serta jumlah dan harga keluaran yang dihasilkan (Adnyana, 1989) dengan memakai rumus sebagai berikut

$$R/L = \sum_{i=1}^n B_i P_i - \sum_{j=1}^m C_j P_j \dots\dots\dots (1)$$

Dimana
R/L keuntungan/kerugian (*revenue/loss*)

- B keluaran/penerimaan yang dihasilkan/*benefit*
- C : masukan/pengeluaran yang digunakan/*cost*
- P harga/*price*
- i : jenis keluaran/penerimaan (*kind of output/benefit*)
- j : jenis masukan/pengeluaran (*kind of input/cost*)

Untuk mengetahui kelayakan dari usaha/bisnis dapat digunakan beberapa indikator, antara lain . *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR) dengan persamaan sebagai berikut

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots (2)$$

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (3)$$

$$IRR = i' + \frac{NPV}{NPV' + NPV''} (i' - i'') \dots (4)$$

- Dimana :
- Bt = penerimaan tahun ke t
- Ct = pengeluaran tahun ke t
- i' = tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
- i'' = tingkat bunga yang menghsilkan NPV negatif
- NPV' = NPV positif
- NPV'' = NPV negatif
- NPV'+NPV'' = merupakan penjumlahan mutlak

Berdasarkan kriteria ini, suatu usaha dikatakan layak apabila NPV = positif. B/C Ratio > 1 dan IRR di atas tingkat suku bunga bank yang berlaku (18%/tahun) (Gettinger, 1986; Kadariah *et al.*, 1978; Soetrisno, 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil usahatani kumis kucing

Kabupaten Sukabumi merupakan daerah sentra produksi kumis kucing di Jawa Barat, salah satunya adalah Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Umumnya petani di kampung Cirende ini mengusahakan tanaman kumis kucing mulai dari pekarangan sampai perkebunan. Rata-rata luas lahan pertanaman kumis kucing yang dimiliki oleh masing-masing petani yaitu sekitar 3.500 m². Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi terletak pada ketinggian 500 m dpl. Iklim yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman ini adalah iklim tropis dengan ketinggian 100 – 1.000 m dpl dan curah hujan 3.000 mm/tahun. Tanaman ini dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah terutama pada jenis tanah yang bertekstur sedang, subur serta banyak mengandung humus dan bersolum sedang. Pada tempat yang disinari matahari penuh pertumbuhannya lebih baik dibanding tempat yang ternaungi (Anon., 2004 dan Januwati *et al.*, 1989).

Usahatani kumis kucing di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi sudah cukup intensif. Pupuk kandang diberikan sebelum tanam, sedangkan pupuk TSP pada saat tanam dan pupuk Urea sebulan setelah tanam kemudian diulangi setiap kali setelah panen. Begitu juga dengan penyiangan dilakukan sebulan setelah tanam dan seterusnya setiap kali setelah panen.

Bibit yang digunakan adalah stek sepanjang 40 cm dengan 4 - 8 mata tunas dengan masa panen sekali 2 bulan. Menurut keterangan yang diperoleh dari petani setempat, kalau menggunakan stek sepanjang 20 cm dan 10 cm, masing-masing panennya sekali sebulan dan sekali lima belas hari yang ternyata memakan tenaga kerja lebih banyak tetapi produksi lebih sedikit disamping tidak bisa diambil stek untuk bibit.

Tenaga kerja, disamping menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga juga tenaga kerja luar keluarga. Dalam analisis, biaya tenaga kerja dalam keluarga diperhitungkan sama dengan luar keluarga. Panen pertama tanaman kumis kucing dilakukan pada saat tanaman berumur antara 2 - 2,5 BST* (bulan setelah tanam) dan panen berikutnya dilakukan 2 bulan sekali sampai tanaman berumur ± 2 tahun (12 kali panen). Pada panen pertama hasilnya masih relatif rendah, yaitu sebanyak 5 ton tangkai dan daun basah atau setara dengan 500 kg kering/ha/panen. Kemudian pada panen ke 2 dan seterusnya sampai dengan panen ke 12, produksinya meningkat menjadi 10 ton tangkai dan daun basah atau setara dengan 1.000 kg kering/ha/panen (basah kering = 10 : 1). Semua hasil panen dijual oleh petani dengan harga pada saat penelitian dilaksanakan, yaitu sebesar Rp. 4.500,-/kg kering. Komponen produksi dan biaya produksi usahatani kumis kucing di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, Tahun 2004 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Komponen produksi dan biaya produksi usahatani kumis kucing di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Tahun 2004 (panen/2 bln)

Table 1 Production component and cost production of farming system *Orthosiphon grandiflorus*, in Sukabumi District, West Java, 2004 (Harvest every 2 months)

Uraian/Items	Satuan/ Unit	Volume/ Volume	Harga/ Price	Nilai/ Value	Dua bln/ 2 months
Tenaga Kerja/Labour					
- Pengolahan tanah/ Soil cultivation	HOK	90	10 000	900 000	1
- Penanaman/Planting	HOK	70	10 000	700 000	1
- Penulaman/Replanting	HOK	7	10 000	70 000	1
- Penyiangan & Pembumbunan/ Weeding & to piling up	HOK	70	10 000	700 000	1-12
- Pemupukan/fertilizer	HOK	20	10 000	200 000	1-12
- PHT/ Pest and disease management	HOK	20	10 000	200 000	1-12
- Panen/harvest	HOK	20	10 000	200 000	1
- Panen/Harvest	HOK	40	10 000	400 000	2-12
- Sortasi/Sortation	HOK	20	10 000	200 000	1
- Sortasi/Sortation	HOK	40	10 000	400 000	2-12
- Jemur + Paking/Drying + packing	HOK	10	10 000	100 000	1
- Jemur + Paking/Drying + packing	HOK	20	10 000	200 000	2-12

Tabel 1 Lanjutan (continued)

Uraian/Items	Satuan/ Unit	Volume/ Volume	Harga/ Price	Nilai/ Value	Dua bln/ 2 months
Bahan/Materials					
- Bibit/seedling	Kg	1500	1 000	1 500 000	1
- Pupuk kandang/Manure	Ton	5	150 000	750 000	1
- UREA/UREA (Nitrogen)	Kg	150	1 500	225 000	1-12
- TSP/TSP (Phospat)	Kg	50	2 000	100 000	1-12
- Furadan/Furadan	Kg	10	17 000	170 000	1
Peralatan/Equipment					
- Cangkul/ Hoe	Bh	10	20 000	200 000	1
- Garpu/ Hoe	Bh	10	20 000	200 000	1
- Parang/sickle	Bh	20	10 000	200 000	1
Penerimaan/Benefit					
- Penerimaan/Benefit	Kg	500	4 500	2 250 000	1
- Penerimaan/ Benefit	Kg	1000	4 500	4 500 000	2-12

Salah satu masalah yang dihadapi oleh umumnya petani di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kabupaten Sukabumi adalah disamping kepemilikan lahan yang sempit juga keterbatasan modal dalam membiayai usahatani mereka dan pada umumnya petani kumis kucing khususnya, kebanyakan hutang dulu baru bayar setelah panen, sesuai dengan harga jual yang berlaku (bukan ijon dan bukan pula tengkulak). Tidak jarang hasil panen petani hanya habis untuk bayar hutang.

Kelayakan usahatani kumis kucing

Hasil analisis kelayakan usahatani kumis kucing atas diskon faktor 18% per tahun, menunjukkan bahwa usahatani kumis kucing yang dilakukan oleh petani di Kampung Cirende, Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi ternyata menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Ini ditunjukkan oleh indikator Net Present Value (NPV) positif, yaitu Rp. 16.198.757,-. Sedangkan B/C Ratio 3,14 dan IRR = 52 %. (Tabel 1).

Pendapatan petani

Tanaman kumis kucing di lokasi penelitian berumur sampai 2 tahun dengan priode panen sekali 2 bulan (12 kali panen). Hasil analisis kelayakan usahatani tani kumis kucing sampai tanaman berumur 2 tahun memberikan sumbangan pendapatan kepada petani sebesar Rp. 16.198.757,- atau rata-rata sebesar Rp. 674.948,-/ha/bulan (sete-

lah diskon faktor) (Tabel 2).

Harga minimum

Hasil analisis kelayakan usahatani kumis kucing, ternyata sejalan dengan hasil analisis harga minimum daun dan tangkai kumis kucing (per kg kering). Harga pokok proses tangkai dan daun kering kumis kucing sebesar Rp. 1.553,-/kg. Harga minimum kering dengan tingkat keuntungan 30% dari harga pokok, yaitu sebesar Rp. 2.019,-/kg kering yang ternyata lebih lebih kecil dari harga aktual, yaitu Rp. 4.500,-/kg kering.

Jangka waktu titik impas (BEP)

Titik impas (BEP), yaitu dimana biaya investasi (modal) yang ditanamkan sama dengan penerimaan.

Dari Cash Flow usahatani kumis kucing di Kabupaten Sukabumi diketahui, bahwa biaya produksi tanaman kumis kucing untuk dua bulan ke 1 sebesar Rp. 6.615.000,-/ha sedangkan hasil yang diperoleh pada panen pertama, yaitu sebesar Rp. 2.250.000,-, jadi manfaat yang diterima, yaitu -Rp. 4.365.000,-. Sedangkan biaya produksi tanaman kumis kucing pada ke 2 dan seterusnya sama, yaitu sebesar Rp. 2.225.000,- dan penerimaan sebesar Rp. 4.500.000,-. Jadi manfaat atau pendapatan yang diperoleh petani pada panen dua bulan ke 2 dan seterusnya masing-masing sebesar Rp. 2.275.000,-/ha/panen (Tabel 3).

Tabel 2. Produksi, harga, biaya produksi dan kelayakan usahatani kumis kucing di Kab. Sukabumi Jawa Barat. Tahun 2004 per ha (kg kering).

Tabel 2. Production, price, cost production and feasibility farming system of Orthosiphon grandiflorus in Sukabumi District, West Java, year Of 2004/per ha (dry kg)

Panen Ke/ Harvest time	Produksi/ production	Harga/ Price	Penerimaan/ income	Biaya/ Cost	Manfaat/ Profit	Present value (18 %/tahun)		
						Penerimaan/ Income	Biaya/ Cost	Manfaat/ Profit
1	500	4.500	2.250.000	-6.615.000	-4.365.000	2.184.466	-6.422.330	-4.237.864
2	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	4.241.682	2.097.276	2.144.406
3	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	4.118.137	2.036.190	2.081.947
4	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.998.192	1.976.884	2.021.308
5	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.881.740	1.919.305	1.962.435
6	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.768.679	1.863.402	1.905.277
7	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.658.912	1.809.129	1.849.783
8	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.552.342	1.756.436	1.795.906
9	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.448.875	1.705.277	1.743.598
10	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.348.423	1.655.609	1.692.814
11	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.250.896	1.607.387	1.643.508
12	1.000	4.500	4.500.000	2.225.000	2.275.000	3.156.209	1.560.570	1.595.639
Total	11 500	-	51.750.000	17.860.000	20.660.000	42.608.552	13.565.135	16.198.757

Keterangan (Note):

- NPV DF 18 % : 16 198 757.
- B/C Ratio DF 18 % 3.14
- IRR DF 18 % 52 %

Tabel 3. Cash Flow usahatani kumis kucing

Table 3. Cash Flow of *Orthosiphon grandiflorus* farming system.

(dalam ribuan rupiah)/(in thousand rupiah)

Uraian/Items	Dua bulan ke/ After 2 months											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
- Benefit (Rp)	2 250	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500
Jumlah/Total	2 250	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500	4 500
Cost (Rp)	6 615	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225	2 225
Tenaga Kerja/Labour												
- Pengolahan tanah/	900											
Soil Cultivation												
- Penanaman/Planting	700											
- Penyulaman/	70											
Replanting												
- Penyiangan & pembunanan/weeding	700	700	700	700	700	700	700	700	700	700	700	700
ang to pile up												
- Pemupukan/	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200
Fertilizer												
- PHT/Pest and	200											
diseases management												
- Panen/Harvest	200	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
- Sortasi/Sortation	200	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400	400
- Jemur+paking/	100	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200	200
Drying & packing												
Jumlah/Total	3 270	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900	1 900

Tabel 3. Lanjutan (continued)

Dua bulan ke/ After 2 months												
Uraian/Items	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Sarana Produksi/ Materials of production												
- Bibit/ Seedling	1 500											
- Pupuk kandang/ Manure	750											
- Urea/Nitrogen	225	225	225	225	225	225	225	225	225	225	225	225
- TSP/Phospat	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
- Furadan/Furadan	170											
J u m l a h/Total	2 745	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325	325
Peralatan/ Equipment												
- Cangkul/Hoe	200											
- Garpu/ Hoe	200											
- Parang/Sickle	200											
J u m l a h/Total	600											
Benephit-Cost (Rp)	- 4 365	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275	2 275

Dengan ini BEP dapat dihitung seperti berikut (Aryoto, 1991)
 (- Rp. 4.365.000) + Rp. 2.275.000,- + Rp. 2.275.000,- = Rp. 185.000,-
 2.090.000,-

Dwi bulan ke 2 (umur tanaman 4 bulan) + ----- x 1 dwi bulan (2bln) =
 2.275.000,-

4 bulan + $0,918 \times 2 \text{ bln} = 5,84$ bulan atau tepatnya 5 bulan 25 hari

Jadi BEP terjadi pada panen ke 3 (dwi bulan ke 3).

KESIMPULAN DAN SARAN

- Kampung Cirende, Desa Girijaya, merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman kumis kucing di Kabupaten Sukabumi. Umumnya petani di Kampung Cirende ini berusaha tanaman kumis kucing dengan rata-rata luas lahan $\pm 3.500 \text{ m}^2$ per petani.
- Dari hasil penelitian diketahui, bahwa produktivitas tanaman kumis kucing di Kampung Cirende, Desa Girijaya, Kabupaten Sukabumi, yaitu 5.750 kg kering/tahun/ha. Dengan harga yang berlaku di lokasi penelitian pada saat penelitian dilaksanakan sebesar Rp. 4.500,-/kg kering, maka besarnya pendapatan yang diterima oleh petani adalah Rp. 16.198.757,- atau rata-rata sebanyak Rp. 674.948,-/bulan/ha.
- Dari hasil analisis kelayakan usahatani, maka diketahui bahwa usahatani kumis kucing di Kampung Cirende Desa Girijaya Kabupaten Sukabumi menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator Net Present Value (NPV) +, yaitu Rp. 16.198.757,-, B/C Ratio 3.14 dan IRR 52%.

- Dari analisis biaya usahatani diketahui, biaya usahatani kumis kucing pada dwi bulan pertama, yaitu sebesar Rp. 6.615.000,-/ha sedangkan hasil yang diterima hanya sebesar Rp. 2.250.000,- jadi manfaat yang diterima masih minus Rp. 4.365.000,-. Karena itu titik impas (BEP) baru terjadi setelah tanaman berumur 5,84 bulan atau tepatnya 5 bulan 25 hari.
- Karena masalah utama petani adalah keterbatasan modal, maka disamping penyuluhan mutlak digalakan dan ditumbuh kembangkan untuk menambah keterampilan petani dalam berusaha juga pemberian kredit untuk biaya produksi perlu menjadi perhatian pemerintah setempat. Disarankan untuk memeran aktifkan kembali KUD yang ada, terutama dalam menyediakan faktor-faktor produksi dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana M.O., 1989. Analisis Ekonomi dalam Penelitian Sistem Usahatani. Latihan Metodologi Penelitian Sistem Usahatani. Badan Litbang Pertanian. Jakarta, 1989: 12 p.

- Anon, 2004. Monograf Desa Girijaya, Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi 2004. 1-2.
- Ariyoto K., 1991. Feasibility Study. Teknik Evaluasi Gagasan Usaha. Cetakan Ke V Mutiara Sumber Widya. Jakarta: 150 p.
- BPS., 2004. Statistik perdagangan luar negeri Indonesia., 2004.
- Gettinger J. Price., 1986. Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi kedua. Universitas Indonesia (UI-Press), 1986. 579 p.
- Januwati, M, Sudiarto dan Emmyzar, 1989. Kumis Kucing, Pule Pandak dan Touki. Perkembangan Penelitian Agronomi Tanaman Rempah dan Obat. Edsus Littro V/1. Balittro, 1989: p. 24-32.
- Kadariah L., Karklina dan Gray., 1978. Pengantar Evaluasi Proyek (Jilid I). Lembaga Penerbit Fakultas FEUI., Jakarta 1978: 122 p.
- M. Karden, 2005. Kumis kucing (*Orthosiphon* spp). www.warintek.progressio.or.id/obat/kumis.htm.
- Mariani R., 2002. "Metilpariokromen A", Senyawa Aktif Tanaman Kumis Kucing. Pasca Sarjana Dep. Farmasi FMIPA ITB.
- Moko H., dan S.M.D. Rosita, 1993. Kumis Kucing, Cabe Jawa dan Tempuyang. Perkembangan Penelitian Zat Pengatur Tumbuh Untuk Tanaman Rempah dan Obat. Edsus Littro., IX/1 Balittro, 1993: p. 25-29.
- Soetrisno, 1982. Dasar-Dasar Evaluasi Proyek (Dasar-dasar perhitungan teori dan studi kasus). Fakultas Ekonomi UGM. Andi Offset., Yogyakarta, 1982: p.231-240.
- Sudiarto, Dadang Rukmana dan Taryono, 1987 Plasma Nutfah Tanaman Kumis Kucing. Pengembangan Penelitian Plasma Nutfah Tanaman Rempah dan Obat. Edsus Littro., III/1. Balittro., 1987. p. 70-73.